

INFAQ SEBAGAI TEORI KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM

TESIS



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**AHMAD ANAS
NIM: F02418135**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

INFAQ SEBAGAI TEORI KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM

Oleh:
AHMAD ANAS
NIM: F02418135

TESIS
Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Magister Dalam Program Studi Ekonomi Syariah

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Anas

NIM : F02418135

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 april 2020

Saya yang menyatakan,



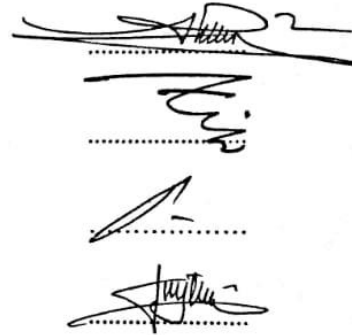
Ahmad Anas

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Infaq sebagai Teori Konsumsi dalam Ekonomi Islam" yang ditulis oleh Ahmad Anas ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 28 April 2020.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA (Ketua)
2. Dr. H. Khotib, M.Ag (Sekretaris)
3. Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., MEI (Penguji I)
4. Dr. Mugiyati, MEI (Penguji II)



Surabaya, 10 juni 2020



Direktur,

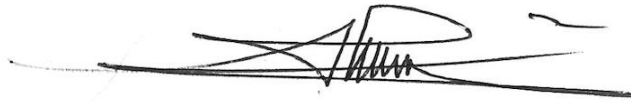
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 195601031985031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Infaq Sebagai Teori Konsumsi dalam Ekonomi Islam” yang ditulis oleh Ahmad Anas ini telah disetujui pada tanggal 11 April 2020

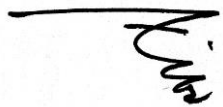
Oleh:

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA
NIP. 195506071988031002

PEMBINGBING II



Dr. H. Khotib, M.Ag
NIP. 196906082005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@ainsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD ANAS
NIM : F02418135
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA EKONOMI SYARIAH
E-mail address : anazahmad67@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

INFAQ SEBAGAI TEORI KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juni 2020

Penulis


(Ahmad Anas)
nama terang dan tanda tangan

Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber datanya berupa buku dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini memerlukan kajian filosofik dan teoritik yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Infaq konsumsi harta dalam upaya memenuhi kebutuhan dan kewajiban sosial dalam kegiatan infaq konsumsi, konsumen yang mencakup dua komponen penting, yaitu hakekat infaq menjelaskan tingkatan prioritas pengeluaran konsumen dalam membelanjakan harta. Infaq konsumsi dalam infaq konsumsi mencakup dua aspek, yaitu infaq yang berkaitan dengan kesejahteraan akhirat. Kedua komponen tersebut disebut dengan “masalah”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka yang membutuhkan kajian filosofik dan teoritik yang ada kaitannya dengan fakta empirik.

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan teori konsumsi perspektif Islam, disimpulkan bahwa secara umum infaq konsumsi memiliki relevansi dengan konsumsi perspektif Islam baik dalam hal definisi, konsep kebutuhan, tujuan konsumsi dan prinsip konsumsi. Namun secara substansi, ditemukan beberapa perbedaan yang disebabkan perbedaan pondasi yang dibangun di atas keduanya, sehingga teori infaq konsumsi dinilai lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik konsumsi Islam sebenarnya yang mencakup materialis, spiritualis, sosialis, syar'i dan beretika.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Kegunaan Penelitian	15
G. Penelitian Terdahulu	17
H. Metode Penelitian	21
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI KONVENSIONAL ..	27
A. Pengertian Ilmu Ekonomi Konvensional	27
B. Pengertian Konsumsi dalam Ekonomi Konvensional	33
C. Keinginan dan <i>Utility</i>	35
D. Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Konvensional	37
E. Falsafah Perilaku Konsumen Perspektif Konvensional	39
BAB III INFAQ DALAM ISLAM	44
A. Definisi Infaq	44

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Kebutuhan dan Keinginan	34
Tabel 4.1 Kombinasi Kebutuhan	68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam diyakini merupakan agama sempurna, mencakup segala bentuk dan aspek perbuatan manusia. Hal tersebut telah diisyaratkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam surat al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.¹”

Kandungan ayat tersebut telah dibuktikan sejak wafatnya rasulallah SAW, yang mana para sabahat dan generasi-generasi setelahnya selalu dapat menghukumi segala bentuk kegiatan dan permasalahan umat manusia yang tidak tercantum secara eksplisit dalam al-Qur'an dan Hadis serta menemukan solusi terbaiknya. Teori ilmu ushul fiqh yang diwariskan oleh Rasulullah SAW merupakan alat dan pedoman utama dalam penjustifikasian tersebut.

Ekonomi sebenarnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam kebutuhan manusia demi bertahan hidup. Islam dengan kesempurnaannya telah berhasil menghukumi segala bentuk kegiatan ekonomi. Semua kegiatan ekonomi dihukumi boleh dalam syariah Islam selama mengandung kemaslahatan didalamnya dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kaedah umum Islam. Selanjutnya dari proses tersebut

¹ Al-Quran, 5: 3.

muncullah penisbatan kata “ekonomi” kepada kata “Islam” sehingga lahirlah istilah “ekonomi Islam”.

Muhammad Syukri Salleh mengkritik paradigma dan konsep Ekonomi Islam yang dianut oleh umat Islam saat ini. Menurutnya, paradigma ekonomi Islam didominasi oleh paradigma ekonomi neo-klasikal berbasis fiqh (*fiqh based neo-classical economics*) dengan menggunakan pendekatan akomodatif-modifikasi (*accommodative-modification*) serta kaidah memilih dengan bermetode (*methodologic eclecticism*). Paradigma ini dianggap wajar jika umat Islam mengambil elemen-elemen ekonomi neo-klasikal dan memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan, dengan syarat tidak bertentangan dengan aqidah dan prinsip-prinsip umum syariah Islam. Dengan demikian paradigma ini mencampur-adukkan antara elemen ekonomi neo-klasikal dengan ekonomi Islam. Kemudian Salleh mempertanyakan sekaligus menyarankan, mengapa tidak dibangun konsep ekonomi Islam dengan menggunakan paradigma Islam sendiri dan mencoba berusaha melakukan redefinisi dan rekonstruksi atas konsep-konsep ekonomi barat, seperti: kualitas hidup, CSR, pertumbuhan ekonomi, manajemen aset, dan lain-lain--sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sendiri.²

Jika dilihat dari aspek ontologis, yang mana suatu konsep ataupun teori dibangun atas dasar ideologi yang diyakini oleh konseptornya,³ terdapat

² Muhammad Syukri Salleh, "Islamic Economics Revisited: Re-contemplating Unresolved Structure and Assumptions", *Jurnal of 8th International Conference on Islamic Economics and Finance. Doha, Qatar*3, (2011), 3.

³ Proses konstruksi suatu konsep atau teori tidak bisa dilepaskan dari siapa subyeknya dan bagaimana paradigma yang dianutnya. menurut iwan triyuwono, persepsi tentang hakikat diri akan mempengaruhi cara pandang seseorang tentang realitas yang dihadapi dan dikonstruksi. Lihat:

Teori konsumsi Islam merupakan salah satu teori ekonomi Islam yang diklaim mengadopsi teori konsumsi konvensional dalam membangun teorinya. Hingga kini, teori konsumsi Islam masih berpedoman pada teori konsumsi konvensional sebagai dasar pembentukan teorinya serta alat untuk menganalisis perilaku konsumen muslim. Telah banyak kalangan yang mengkritik bahwa teori konsumsi konvensional memiliki banyak keterbatasan dan ketidakcocokan dalam menjelaskan perilaku konsumen muslim. Konsumsi konvensional diyakini bersifat individualis yang selalu berfokus pada kepuasan duniawi semata dan hanya dibatasi oleh angka anggaran.⁵

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hainnur Aqma Rahim mengenai evaluasi kembali teori konsumsi keynes dalam perspektif Islam.

⁴ Agustianto, Filsafat Ekonomi Islam, [Http://Www.Agustiantocentre.Com/?P=633](http://www.agustiantocentre.com/?P=633). Diakses pada tanggal 31 Desember 2019.

⁵ Mustafa Omar Mohammed, "Economic Consumption Model Revisited: Infaq Based on AlShaybani's Levels of Al-Kasb", *IIUM Journal of Economics and Management* (2011), 4.

Kemudian Fahmi Khan di dalam penelitiannya yang berjudul “An Alternative Approach to Analysis of Consumer Behaviour: Need for Distinctive “Islamic” Theory” mengklaim bahwa teori perilaku konsumen konvensional yang menjadikan keinginan dan kepuasan sebagai dasar dan tolak ukur teori perilaku konsumen tidak dapat menunjukkan dan memahami perilaku konsumen muslim secara komprehensif, bahkan perilaku konsumen barat sendiri. Sebagai contoh, mengapa konsumen lebih memilih untuk membelanjakan barang mewah yang mencolok sementara kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Fahmi berpendapat bahwa dalam memahami perilaku konsumen seharusnya didasarkan pada kebutuhan, bukan pada

[illegible]

Menyadari keterbatasan teori konsumsi konvensional, beberapa ekonom muslim modern berusaha memodifikasi model teori konsumsi konvensional agar bisa dianggap sebagai teori konsumsi Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Seperti Monzer khaf dan agil sayed omar dalam Mustafa Omar Mohammed yang menyatakan bahwa tujuan konsumsi Islam tidak hanya untuk kepuasan individualis, akan tetapi harus mencakup kepuasan materil dan kepuasan (kesejahteraan) akhirat kelak. Oleh karena itu, keduanya menambahkan zakat dan sedekah dalam teori konsumsi Islam. Bahkan monzer khaf menyatakan bahwa konsumen Muslim harus mengganti istilah 'konsumsi' dengan 'pengeluaran akhir', yang terdiri dari pengeluaran untuk barang dan jasa yang menghasilkan kepuasan langsung dalam kehidupan dunia dan pengeluaran untuk pahala akhirat. Maka persamaannya ditulis sebagai berikut:

Kemudian disederhanakan menjadi:

$$\mathbf{Y} = \mathbf{F}\mathbf{S} + \mathbf{S}$$

[illegible]

Y = pendapatan FS = *final spending*

C = konsumsi S = tabungan

tak bisa dipungkiri bahwa keduanya menyadari keterbatasan model konsumsi konvensional, namun tetap mengadopsi teori konsumsi konvensional dalam membangun teori konsumsinya.⁸

Maka atas dasar asumsi yang dipaparkan diatas, serta upaya untuk menggali dan mengembangkan konsep dan ide – ide ekonomi cendikiawan muslim terdahulu, peneliti berikhtiyar untuk merevisi teori konsumsi Islam yang ada saat ini melalui model “infaq” yang memiliki kedekatan makna dengan konsumsi. Model infaq yang bersifat materialis, spiritualis, sosialis, ber etika dan sederhana diklaim sangat cocok dengan karakteristik konsumsi Islam.

Ide ini sebenarnya sudah pernah digagas oleh beberapa ekonom muslim kontemporer. Seperti (Mustafa Omar Mohammed) dalam penelitiannya yang berjudul “Economic Consumption Model Revisited: Infaq Based on AlShaybani’s Levels of Al-Kasb”, dimana ide tersebut merujuk pada model infaq yang dipaparkan oleh AlShaybani. Model infaq yang tidak hanya bersifat individualis, tetapi juga sosialis, dan sesuai dengan ajaran Islam sehingga diklaim sangat cocok untuk dijadikan podasi dalam membangun teori konsumsi Islam.⁹ Namun Mustafa tidak menghadirkan kerangka model infaq yang ia klaim sebagai model pengembangan teori

⁸ Mustafa Omar Mohammed, “Economic Consumption Model Revisited: Infaq Based on AlShaybani’s Levels of Al-Kasb”, *IJUM Journal of Economics and Management* (2011), 5.

⁹ Ibid, 1.

Yūsuf Al-qarḍāwī merupakan salah satu cendekiawan muslim kontemporer yang berpendapat bahwa infaq mencakup makna konsumsi (istihlāk) dalam ekonomi Islam. Didalam salah satu karyanya yang bertajuk ekonomi Islam (*dawrul qiyam wal ahklāq fīl iqtisād al-islāmī*), ia menjadikan infaq sebagai teori utama dalam pembahasan konsumsi. Berikut beberapa pernyataan Al-qarḍāwī di halaman pertama pendahuluan pembahasan konsumsi (istihlāk):

[illegible]

*para konsumen harus belajar dan memperbaiki pemahaman dan
pendidikan: apa yang seharusnya dikonsumsi?, berapa jumlah
yang harus dikonsumsi?, bagaimana berkonsumsi (dengan baik)?,
untuk apa mengkonsumsi?, dan kapan harus berkonsumsi?"*

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa harus ada teori dan konsep tertentu yang dapat menuntun masyarakat (terutama muslim) dalam berkonsumsi sehingga tujuan kesejahteraan dari pada konsumsi dapat terealisasi. Kemudian setelah menyebutkan beberapa konsep atau batasan konsumsi secara umum (sebagai pendahuluan), Al-Qardāwī memaparkan dua sub bab yang akan menjadi pembahasan utamanya di dalam pembahasan konsumsi.

وستحدث عن ذلك في فصلين: أولهما عن الإنفاق على الطيبات ومحاربة التقدير و
الآخر عن محاربة الترف والسرف والتبذير¹⁵

“Kita akan membahas masalah itu (konsumsi yang sesuai dengan koredor Islam) dalam dua sub bab: bab pertama, menginfakkan harta (untuk memenuhi kebutuhan) dengan kualitas yang baik dan memerangi kikir (dalam berinfaq). Bab kedua, memerangi bermewah-mewahan (dalam berinfaq), israf dan tabzir”

Dari penjelasan Al-Qarḍāwī mengenai dua sub bab yang akan ia paparkan secara rinci di pembahasan konsumsi, bisa diambil kesimpulan bahwa Al-Qarḍāwī menjadikan infaq sebagai teori konsumsi dalam ekonomi Islam. Selanjutnya di halaman awal sub bab yang pertama, Al-Qarḍāwī mendefinisikan konsumsi (istihlāk) dan infaq dengan satu definisi. Berikut pernyataannya:

المطالب¹⁶

“Kemudian infaq atau konsumsi adalah suatu faktor yang mendorong kelompok tertentu untuk melakukan kegiatan produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan”

Definisi di atas menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Al-Qarḍāwī memahami infaq memiliki kedekatan makna dengan konsumsi sehingga ia mendefinisikan keduanya dengan satu definisi.

Lebih jauh lagi, Peneliti menemukan beberapa artikel berbahasa arab mengenai konsumsi (istihlāk). Dan diantaranya adalah artikel yang bertema *the fair economy* (الاقتصاد العادل) yang ditulis oleh Abd Al-Fattāh, yang mana ia menjelaskan didalamnya mengenai unsur-unsur kegiatan dalam ekonomi Islam (عناصر النشاط الاقتصادي في الاقتصاد الإسلامي). Abd Al-Fattāh menyatakan bahwa salah satu unsur terpenting dalam roda kegiatan ekonomi adalah konsumsi (istihlāk). Di permulaan sub bab konsumsi, ia memaparkan beberapa definisi konsumsi ekonomi konvensional. Kemudian dilanjutkan dengan sub bab selanjutnya yang menjelaskan definisi konsumsi dalam ekonomi Islam. Berikut pernyataannya:

مصطلح الاستهلاك لم يرد صراحة في القرآن الكريم ولا في السنة النبوية؛ إلا أنه ورد بمعناه ضمن مصطلح الإنفاق الذي هو أعم وأشمل من الاستهلاك، حيث ينقسم الإنفاق إلى إنفاق فطري للإنسان: كالإنفاق على الأكل والشرب والسكن، ويمكن أن يطلق عليه " الإنفاق الاستهلاكي " للتبسيط، وهو مطابق للاستهلاك في الاقتصاد التقليدي؛ من حيث تحقيق إشباع حاجات البشر، ويختلف ويتميز عن الاستهلاك من حيث ضوابط

الإِنفاق والغاية النهائية منه. إِنْفاق صدقي إلزامي: تتمثل في الزكاة بمصارفها الثمانية المتنوعة إِنْفاق صدقي طوعي: تتمثل في عموم الصدقات على أهل الحاجة والفقر والمسكنة¹⁷

*“Istilah konsumsi tidak datang secara jelas dalam Al-Qur’an ataupun hadist nabi. Akan tetapi secara makna istilah konsumsi tercakup dalam kandungan istilah infaq yang mana maknanya lebih umum dan luas dari konsumsi. Infaq terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya: pertama, infaq fiṭrī (kebutuhan primer) bagi manusia: seperti infaq untuk kebutuhan makan, minum, tempat tinggal. Infaq semacam ini dinamakan **infaq konsumsi** (istihlāk) dan infaq semacam ini cocok untuk istilah konsumsi dalam ekonomi konvensional jika dipandang dari sisi bahwa infaq tersebut dapat memenuhi kebutuhan manusia. Dan tentunya berbeda (dengan infaq) dari sisi ciri, teori dan tujuan akhirnya. Kedua, infaq hadaqaḥ wajib yang tergambar di dalam zakat dengan masarīf delapannya yang bermacam-macam. Ketiga, infaq shadaqaḥ sunnah seperti shadaqaḥ pada umumnya untuk yang berkebutuhan, fakir dan miskin”*

Dari paparan di atas, telah menunjukkan bahwa istilah konsumsi tidak ditemukan secara eksplisit didalam Al-Qur'an ataupun hadis (bahkan literature ulama' salaf sekalipun). Kemudian menyatakan bahwa konsumsi tercakup pada istilah infaq yang mana infaq cakupannya lebih umum. dan diantara cakupannya adalah infaq *fiṭrī* untuk memenuhi kebutuhan primer dan infaq shadaqah. dan yang menjadi titik tekan disini adalah infaq *fiṭrī* yang untuk memenuhi kebutuhan primer, yang mana diklaim merupakan katagori konsumsi sebagaimana yang ada di dalam ekonomi konvensional walaupun berbeda ciri dan tujuan.

Demi mempermudah pemahaman, berikut ini gambaran klasifikasi model infaq:

¹⁷ Abd Al-Fattāh, “The Fair Economy,” <http://thefaireconomy.com/article.aspx?id=74>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2020.

- mpitan makna dalam istilah
at Islam secara umum, teru
q sebagai teori konsum
omi Islam.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus, konsisten dan terarah, maka peneliti membatasi yang mana peneliti akan membahas secara mendalam mengenai konsep “infaq” sebagai teori konsumsi melalui literatur-literatur karya ulama’ terdahulu ataupun kontemporer dan kemudian dilanjutkan Relevansi infaq sebagai teori konsumsi dengan teori konsumsi perspektif ekonomi Islam.

1. Bagaimana konsep infaq konsumsi dalam ekonomi Islam?
2. Bagaimana relevansi infaq sebagai teori konsumsi dengan teori konsumsi perspektif ekonomi Islam?

1. Untuk mendiskripsikan dan memahami konsep infaq konsumsi dalam ekonomi Islam.
2. Untuk mendiskripsikan dan memahami relevansi infaq sebagai teori konsumsi dengan teori konsumsi perspektif ekonomi Islam.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi banyak pihak.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- Upaya ini diharapkan menjadi salah satu bagian dari rangkaian mozaik ekonomi Islam yang tengah digali dan dibangun dari nilai-nilai Islam oleh kalangan akademisi muslim. Jika setiap akademisi melakukan penelitian dan menemukan istilah-istilah dan teori-teori ekonomi yang lahir dari paradigma ekonomi Islam, maka secara bertahap akan memperkaya dan membentuk satu kesatuan konsep

Islam bagi semua kalangan, terutama umat Islam sendiri.

diharapkan mereka lebih bangga akan ajaran agamanya, dan

- Sebagai kajian keilmuan dan pengetahuan baru dalam ekonomi Islam, khususnya dalam hal membangun teori dari prinsip dan paradigma Islam sendiri.

Peneliti lain

Diharapkan menjadi penyemangat bagi peneliti sendiri dan akademisi-akademisi lainnya untuk berusaha menggali teori-teori ekonomi lainnya sehingga nantinya secara bertahap akan memperkaya dan membangun suatu konsep ekonomi Islam secara utuh yang berasaskan murni dari pradigama dan prinsip Islam itu sendiri.

Lembaga pendidikan.

3. Penelitian jurnal Arif Pujiyono tahun 2006 yang berjudul “teori konsumsi Islami”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam. dan kesimpulannya adalah bahwa teori konsumsi Islam membatasi konsumsi berdasarkan konsep harta dan berbagai jenis konsumsi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam demi keberlangsungan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Dalam Islam aktifitas konsumsi telah diatur dalam bingkai syariah, sehingga dapat menuntun seorang muslim agar tidak terjerumus dalam keharaman dan apa yang dikonsumsi menjadi berkah.²⁰
4. Penelitian jurnal Almizan tahun 2016 yang berjudul “Konsumsi Menurut Ekonomi Islam Dan Kapitalis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep konsumsi ekonomi Islam dan kapitalis. Dan hasilnya Teori konsumsi Islam membatasi konsumsi berdasarkan konsep harta dan berbagai jenis konsumsi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam demi keberlangsungan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Dalam Islam aktifitas konsumsi

²⁰ Arif Pujiyono, "Teori Konsumsi Islami", *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2006).

5. Penelitian skripsi Umi Ni'matin Choiriyah UIN Walisongo Semarang tahun 2018 yang berjudul "konsumsi dalam pandangan Al-Ghazālī" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang konsep konsumsi menurut Al-Ghazālī. Dari hasil temuan studi ini menunjukkan bahwa konsep konsumsi menurut Al-Ghazālī adalah sebuah kegiatan ekonomi yang dilandasi dengan niat ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kesejahteraan sosial, sehingga seorang konsumen dapat memperoleh manfaat duniawi dan manfaat ukhrowi.²²
6. Penelitian skripsi Siti Istikomah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul "pengaturan konsumsi dalam perspektif hukum Islam (studi atas pemikiran Yūsuf Al-qardāwī)" penelitian ini

²² Siti Istikomah, “Konsumsi dalam Pandangan Al-Ghazālī”, (Skripsi – UIN Walisongo Semarang, 2018).

Dari hasil penelitian tersebut, nampak jelas perbedaan substansi kajian yang diteliti oleh penulis. Kecuali apa yang dilakukan oleh peneliti mustafa omar yang sebenarnya sama dengan peneliti. Akan tetapi penelitiannya hanya terfokus pada hanya fokus pada tingkatan dan prioritas infaq sebagai model baru dari terori konsumsi Islam, tidak membahas konsep konsumsi Islam secara utuh.

1. Jenis Penelitian

mi Ni'matin Choiriyah, "Pengaturan Konsumsi Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Atas kiran Yūsuf Al-qardāwī)", (Skripsi – UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

peng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: 1996), 159.

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: 1996), 159.

Adapun instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif, yang mana jenis metode penelitiannya bersifat deskriptif instrumentnya adalah peneliti langsung. Maka penelitilah yang langsung menghimpun data dari sumber-sumber dan kemudian menganalisisnya dengan mengelompokkan, mengklasifikasi dan meresume semua data yang telah dihimpun, sehingga hasilnya bisa menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal. Pengambilan keputusan-keputusan yang berhubungan data dan penetapan waktu penelitian adalah otoritas peneliti sepenuhnya. Apabila peneliti salah dalam mengambil keputusan tersebut maka akan sangat berpengaruh pada hasil penelitiannya. Oleh karena itu peran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian

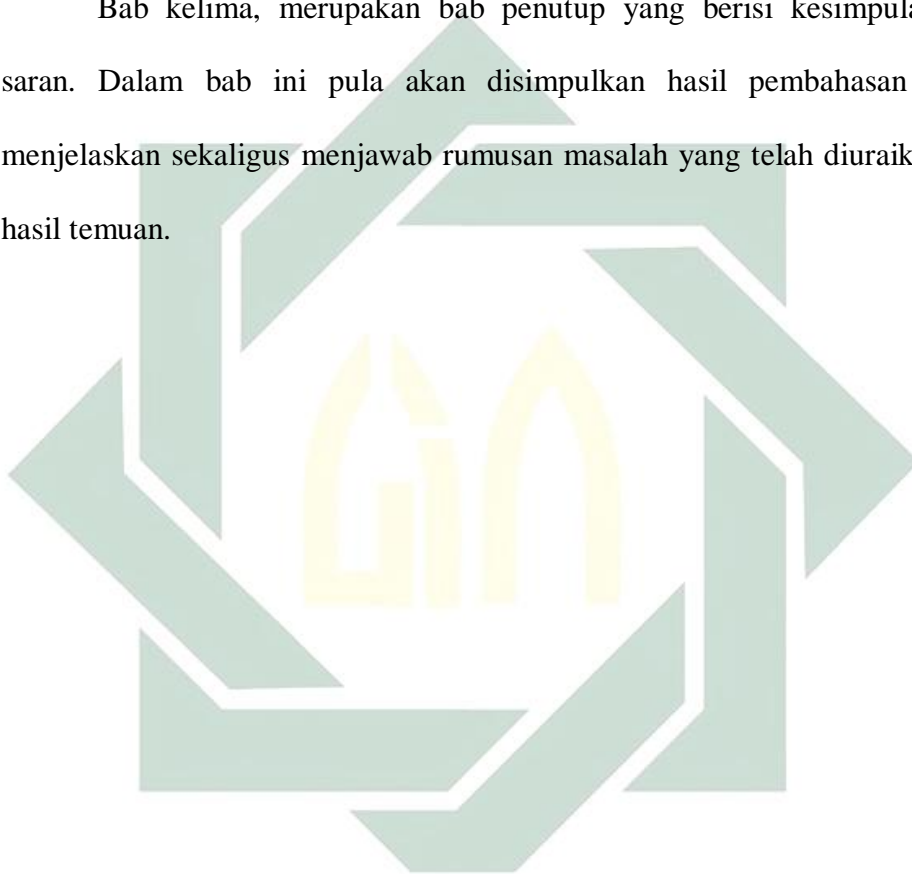
a. Reduksi Data

b. Penyajian Data

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

²⁷ Ibid, 210-211.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini pula akan disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan dan hasil temuan.



BAB II

KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi merupakan suatu kajian ilmiah yang mengungkap dan mendeskripsikan kegiatan-kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya demi bertahan hidup serta memberikan solusi-solusi terbaik didalamnya. Faktor penggerak yang mendasar dari munculnya aktivitas ekonomi adalah “kebutuhan”. Kebutuhan manusia telah mendorong dan memotivasi manusia untuk beraktivitas ekonomi. Kebutuhan yang tak terbatas disertai dengan sumber daya alam yang terbatas menjadi masalah utama dalam konteks kajian ilmu dan aktivitas ekonomi, dimana hal tersebut mendorong manusia untuk terus berfikir dan berusaha menemukan inovasi dan solusi terbaik dalam beraktivitas ekonomi.

Para ahli ekonomi menyatakan bahwa aktivitas ekonomi manusia meliputi tiga kegiatan pokok: produksi, distribusi dan konsumsi. Jadi ilmu ekonomi pembahasannya akan selalu berputar pada tiga aktivitas di atas sehingga pusat perhatian ahli ekonomi fokus pada ketiga proses pokok ini beserta dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan kegiatan-kegiatan tersebut (produsen, konsumen, pedagang, distributor, pemerintah dan lain sebagainya).²⁸ Maka dalam ilmu ekonomi akan dibahas secara terperinci mengenai produksi dan pihak-pihak yang bersangkutan dengannya, bagaimana memproduksi komoditi yang menjadi kebutuhan masyarakat.

²⁸ Boediono, *Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 2015), 1.

Kata “konsumsi” menurut etimologi bersal dari bahasa inggris “*consumption*” yang artinya pemakaian atau memanfaatkan barang hasil produksi-baik yang bersifat material maupun non material-untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung.²⁹ Konsumsi dalam bahasa Belanda *consumptie*, adalah aktifitas mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu barang dan jasa.

Adapun definisi konsumsi dalam ilmu ekonomi murni telah banyak dari para ahli ekonomi yang mendefinisikannya. Diantaranya:

1. Menurut Samuelson dan Nordhaus, konsumsi merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk membeli barang dan jasa demi mendapatkan kepuasan dan kemanfaatan (*utility*) dari barang dan jasa tersebut ataupun demi memenuhi kebutuhannya. Konsumsi menurut keduanya terbagi menjadi dua macam, konsumsi rutin dan konsumsi sementara. Konsumsi rutin adalah pengeluaran yang dilakukan untuk pembelian barang dan jasa secara terus menerus (*continuesly*) selama bertahun tahun. Sedangkan konsumsi sementara

[illegible]

Secara umum, tidak ada perbedaan yang signifikan antara definisi konsumsi dalam ekonomi murni (sebagaimana yang telah dipaparkan di atas) dengan definisi konsumsi dalam ekonomi Islam. Namun secara substansi, dalam konsumsi Islam terdapat beberapa karakteristik, prinsip ataupun etika yang menjadi corak dari pada ekonomi Islam itu sendiri secara umum dan konsumsi Islam secara khusus. Berikut adalah beberapa pendapat tokoh ekonomi Islam mengenai konsumsi:

- [illegible]

Faktor terpenting dari terciptanya kegiatan ekonomi adalah usaha memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup. kebutuhan manusia yang takkan

Konsumsi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam ekonomi konvensional, tidak ada perbedaan antara kebutuhan dan keinginan yang mana kebutuhan takkan terpisahkan dari keinginan.³⁸ Konsumen akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan sekaligus keinginan yang melampaui kebutuhannya demi memuaskan hawa nafsunya. Tujuan utama konsumsi perspektif ekonomi konvensional adalah mencapai kepuasan yang maksimal. Maka tidak ada batasan dalam pemenuhan kebutuhan kecuali kemampuan materi konsumen itu sendiri.

³⁷ Miftahul Huda, *Aspek Ekonomi Dalam Syariat Islam, Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum (LKBH)*, Mataram, 2007, 2.

[illegible]

Hal tersebut berbeda dengan kebutuhan dalam konsumsi Islam, dimana Islam sangat menganjurkan untuk tidak berlebihan (*israf*) dalam berkonsumsi. Islam sangat membedakan kebutuhan dan keinginan yang mana nantinya keduanya mempunyai konsekuensi yang besar dan jauh berbeda.³⁹

dirinya diciptakan. sehingga ketika mereka lupa akan hal itu, mereka sesungguhnya tak ada beda dengan hewan yang makan karena lapar saja.⁴⁰

Selanjutnya kebutuhan manusia memiliki 3 tingkatan: kebutuhan primer (*daruriyat*), sekunder (*hajiyyat*) dan tersier (*tahsiniyat*). Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok yang tidak bisa ditinggalkan. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang bersifat pendukung. Sedangkan kebutuhan tersier adalah kebutuhan tingkat ketiga yang fungsinya memberikan fasilitas terbaik.

Dari tingkatan kebutuhan di atas, manan mengkalsifikasikannya dengan tiga judul besar: keperluan, kesenangan dan kemewahan. “Keperluan” merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan. “Kesenangan” meliputi komoditi yang fungsinya menambah efesiensi kegiatan manusia sehari-hari. Sedangkan “kemewahan” didefinisikan sebagai komoditi ataupun jasa yang penggunaannya tidak menambah efisiensi manusia dalam beraktifitas, bahkan mungkin menguranginya, seperti: Pakaian mahal, perhiasan, mobil mewah, rumah besar nan mewah dan lain sebagainya.⁴¹

C. Tujuan Konsumsi Islam

Faktor utama manusia melakukan kegiatan konsumsi sebenarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi demi keberlangsungan hidup. Dalam

⁴⁰ Fahmi Medias, *Ekonomi Mikro Islam*, (Magelang: Unimma Press, 2018), 29.

⁴¹ Muhammad Abdul Manan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktik* diterjemahkan oleh M. Nastangin, dari judul asli *Islamic Economy Theory and Practice*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 48.

Konsumsi dalam Islam memiliki rambu-rambu yang harus dipatuhi bagi umat Islam agar apa yang menjadi tujuan dari kegiatan konsumsi dalam Islam dapat terealisasi. Prinsip tersebut berupa batasan-batasan yang akan mengantarkan konsumen menuju kehidupan yang baik baginya, baik di dunia

[illegible]

- kebutuhan konsumsi dimasa mendatang.
3. Prinsip prioritas, di mana memperhatikan urutan harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu
- a) Primer, yaitu konsumsi dasar yang harus terpenuhi untuk dapat bertahan hidup, seperti pangan, sandang dan papan.
 - b) Sekunder, yaitu konsumsi yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga segalanya lebih mudah, misalnya konsumsi madu, susu, memiliki handphone dan sebagainya.
 - c) Tersier, yaitu kebutuhan yang bersifat mewah.

E. Perlaku Konsumen Muslim

Ketika mempelajari suatu kegiatan atau aktifitas manusia, rasanya akan terasa janggal jika tidak mempelajari juga manusia yang melakukan

Kemudian menurut David L. Loudon dan Albert J. Della Bitta, perilaku konsumen merupakan suatu proses pengambilan keputusan dan aktivitas individu secara fisik yang diikutsertakan dalam proses mengevaluasi, mendapatkan, menggunakan barang-barang dan jasa.⁴⁷

Dari definisi-definisi di atas bisa difahami bahwa perilaku konsumen adalah suatu kegiatan ataupun aktifitas konsumen dalam menentukan, memilih, mendapatkan dan menggunakan barang yang dikonsumsi. Dalam melakukan kegiatan konsumsi, konsumen akan mendapati beberapa tahapan seperti bagaimana dia memilih barang yang akan dikonsumsi, bagaimana dia membeli barang tersebut dan bagaimana dia menggunakan dan memanfaatkan barang tersebut.

⁴⁷ Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 2.

BAB III

INFAQ DALAM ISLAM

A. Definisi Infaq

Istilah Infaq berasal dari bahasa arab “الإنفاق” yang merupakan masdar dari lafadz “أنفق”, mengikuti wazan “أفعل”. Lafadz “أنفق” berasal dari fiil madhi tsulasi mujarrod “نفق” yang bermakna “habis”.⁵⁰ Dari sini bisa dipahami bahwa lafadz “نفق” merupakan fiil lazim yang bermakna habis, kemudian diikutkan wazan “أفعل” sehingga menjadi “أنفق” yang bermasdar infaq (الإنفاق). Dan sebagaimana yang diketahui bahwa wazan “أفعل” salah satu faedahnya adalah memutaddikan fiil lazim. Maka “أنفق” menjadi fiil mutaaddi sehingga bermakna “menghabiskan harta”.

Fahrudīn ar-rāzī didalam tafsirnya -ketika membahas tafsir ayat 195 surat al-baqarah-mencoba mendefinisikan infaq dengan menyatakan:

واعلم أن الإنفاق هو صرف المال إلى وجوه المصال⁵¹

“Ketahuilah bahwa infaq adalah mentasarufkan/membelanjakan harta kepada segala hal kemaslahatan”

Kemudian di tempat lain ketika membahas tafsir surah albaqarah ayat 3, ar-rāzī menyebutkan pembagian infaq:

وثالثها: يدخل في الإنفاق المذكور في الآية، الإنفاق الواجب، والإنفاق المندوب، والإنفاق الواجب أقسام: أحدها: الزكاة وهي قوله في آية الكنز: {وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ

⁵⁰ Muhammad Az-Zabīdī, *Tāj Al-‘Arūs ‘An Jawāhir Al-Qāmūsī*, 1/6600.

⁵¹ Fahrudīn Ar-Rāzī, *Mafātih Al-Ghayb*, 3/151.

الله} [التوبة: 34]. وثانيها: الإنفاق على النفس وعلى من تجب عليه نفقته . وثالثها: الإنفاق في الجهاد⁵²

“Faedah ketiga: infaq yang disebutkan di ayat mencakup infaq wajib dan infaq sunnah. Dan infaq wajib memiliki beberapa pembagian: pertama, zakat, kedua, infaq untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang-orang yang nafaqahnya di atas tanggungannya, ketiga, infaq untuk berjihad”

Maka segala bentuk pentasorrufan harta terhadap segala jenis dan bentuk kemaslahatan -baik kemaslahatan yang bersifat khusus ataupun umum-dinamakan infaq. Yang dimaksud Kemaslahatan disini bukan kemaslahatan umum yang tolak ukurnya hawa nafsu dan kepuasan manusia, akan tetapi yang dimaksudkan adalah masalah syar'iyah, yang mana tolak ukurnya syariah Islam itu sendiri.

Taqiyuddīn an-nabhānī mendefinisikan infaq dengan definisi yang lebih umum dari definisi ar-rāzī. Ia menyatakan:

و إنفاق المال هو بذله بلا عوض وأما بذله بعوض فلا يسمى إنفاقاً

*"Infaq adalah mengeluarkan harta tanpa adanya timbal balik. Maka membelanjakan atau mentasorufkan harta dengan ada timbal balik tidak dinamakan infaq"*⁵³

Kemudian an-nabhānī setelah beberapa baris menjelaskan cakupan infaq dengan mengatakan:

وتصرف الفرد بماله بنقل ملكيته لغيره بلا عوض إما بإعطائه للناس وإما بإنفاقه على نفسه وعلى من تجب نفقته.⁵⁴

“Pentasarufan seseorang terhadap hartanya dengan memindahkan kepemilikan harta tersebut dari miliknya kepada orang lain tanpa

⁵² Ibid, 1/299.

⁵³ taqiyyuddīn an-nabhānī, *nizām al-iqtisādī fil Islām*, (Beirut: darul ummah, 2004), 202.

⁵⁴ Ibid, 202.

B. Istilah yang Berhubungan dengan Infag

1. Nafaqah

[illegible]

2. Shadaqah

⁵⁵ Meliputi lembaga pengelolaan dana ZIS yang resmi dan tidak resmi (belum mendaftar).

Selain itu, bisa kita lihat kotak amal di masjid-masjid, musholla atau sumbangan keliling santunan anak yatim di Indonesia, terkadang menggunakan istilah infaq dan terkadang menggunakan istilah shadaqah. Bahkan terkadang di satu masjid bisa ditemui penggunaan istilah keduanya secara bersamaan, sebagian kotak dinamai infaq dan sebagian lagi shadaqah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengkaburan makna keduanya dikalangan umat Islam sendiri (khususnya di Indonesia).

bahwa terdapat pengkaburan makna keduanya dikalangan umat sendiri (khususnya di Indonesia).

Sebenarnya jika dipahami secara mendalam, hubungan infaq dan shadaqah adalah *umum wal khusus min wajhin*, yang artinya bahwa adakalanya dalam suatu keadaan infaq bisa dinamakan shadaqah dan begitu juga sebaliknya. Dan adakalanya di keadaan lain infaq tidak bisa dinamakan shadaqah dan begitu pula shadaqah

bahwa terdapat pengkaburan makna keduanya dikalangan umat sendiri (khususnya di Indonesia).

Sebenarnya jika dipahami secara mendalam, hubungan infaq dan shadaqah adalah *umum wal khusus min wajhin*, yang artinya bahwa adakalanya dalam suatu keadaan infaq bisa dinamakan shadaqah dan begitu juga sebaliknya. Dan adakalanya di keadaan lain infaq tidak bisa dinamakan shadaqah dan begitu pula shadaqah

3. Zakat

C. Pembagian Infaq

[illegible]

Telah banyak ditemukan dalam Al-qur'an mengenai seruan terhadap infaq fisabilillah dengan berbagai macam bentuknya. Diantaranya adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-baqarah ayat 195:

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

Maksud infaq fisabilillah adalah mengeluarkan harta di jalan Allah. Maka segala perintah atau anjuran dalam mentasarufkan harta didalam Islam adalah termasuk infaq fisabilillah, baik itu mencakup infaq wajib ataupun sunnah.⁵⁸ Dan tafsir lafadz “التهاكة” adalah enggan berinfaq di jalan Allah, menyimpan harta demi kemaslahatan pribadi dan enggan berjihad di jalan Allah SWT.⁵⁹

⁵⁹ Ismā'īl Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qurān Al-Āzīm*, (Dār At-Tayyibah: 1999), 530.

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ⁶⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia tidak boleh menginfakkan harta yang Allah berikan kepada kita kecuali berinfaq fisabilillah. Allah dalam ayat ini mengajak kepada semua umat manusia untuk menginfakkan hartanya fisabilillah agar apa yang mereka infakkan tersebut menjadi tabungan amal bagi mereka sebelum meninggal dunia.⁶¹

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ
سُنبِلَةٍ مِئَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ⁶²

Fahrudīn Ar-Rāzī dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat ini ayat yang menjelaskan mengenai keumuman pahala berinfaq

⁶² Al-Quran, 2: 261.

Dan ada juga ayat infaq fisabilillah yang bersifat menakut-nakuti dan mengancam bagi siapa saja yang tidak berinfaq di jalan Allah. Sebagaimana ayat 34-35 dalam surat at-taubah:

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkakannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu”

⁶⁶ Al-Quran, 9: 34-35.

Dari paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa istilah “infaq fisabilillah” adalah menginfaqkan harta untuk segala sesuatu yang dianjurkan dalam Islam. Maka infaq disini mencakup semua jenis pentasoruffaan harta yang diperintahkan dalam Islam, baik yang bersifat wajib ataupun sunnah. Maka infaq fisabilillah dibagi menjadi dua bagian, infaq wajib dan infaq sunnah.

a. Infaq wajib

dua bagian, infaq wajib dan infaq sunnah.

a. Infaq wajib

Banyak ditemui didalam Al-qur'an la berbentuk sighot amr. Sebagaimana yang telah teori ushul fiqh bahwa hukum asal sighot amr wajib selama tidak ada suatu indikator ya berfaedah sunnah atau mubah. dalam pembaha

Tak hanya sighot amr saja yang berfaedah wajib, akan tetapi bersandingnya lafadz infaq dengan dengan ibadah ibadah wajib lainnya, yang mana lafadz infaq disebutkan setelah ibadah-ibadah tersebut-seperti iman, sholat wajib-mengindikasikan bahwa infaq disana adalah infaq wajib.⁶⁷ Banyak sekali ditemui didalam Al-qur'an lafadz infaq yang datang bersandingan setelah ibadah-ibadah wajib lainnya, diantaranya ayat 39 dalam surat an-nisa':

“Dan kenapakah mereka seandainya mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta menginfakkan apa yang telah Allah rizkikan kepada mereka. Dan adalah Allah itu Maha mengetahui dengan mereka.”

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ⁶⁹

⁶⁷ Dilalah iqtiron
⁶⁸ Al-Quran, 4: 39.
⁶⁹ Al-Quran, 2: 3.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (2) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (4) ⁷⁰

Didalam ayat-ayat di atas lafadz infaq datang bersandingan setelah iman dan shalat. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan infaq di dalam ayat adalah infaq wajib. Dan bersandingnya infaq dengan iman di dalam beberapa ayat menunjukkan bahwa berinfaq adalah sifat dasar utama yang harus dimiliki oleh seorang mu'min sebagaimana sholat yang menjadi tiang agama Islam.⁷¹ Maka seorang mu'min yang baik hendaknya menginfakkan sebagian hartanya sesuai dengan yang dianjurkan oleh Allah dan rasulnya.

⁷¹ Yūsuf al-qardāwī, *dawrul qiyam wal ahklāq fīl iqtisād al-islāmī*, (kairo: maktabah wahbah, 1995), 200.

1) Infaq diri sendiri

2) Infaq keluarga (nafaqah istri, anak dan kerabat)

[illegible]

4) Infaq dhaman

Infraq dhaman adalah infraq yang wajib ditasarrufkan oleh seseorang sebagai konsekuensi dari perusakan ataupun pemanfaatan yang telah dilakukannya terhadap barang orang lain. Seperti ghasab, mencuri, merusak (sengaja atau tidak disengaja) dan lain sebagainya.

ditarafkan oleh seseorang sebagai konsekuensi dari perusakan ataupun pemanfaatan yang telah dilakukannya terhadap barang orang lain. Seperti ghasab, mencuri, merusak (sengaja atau tidak disengaja) dan lain sebagainya.

5) Infaq menyelamatkan nyawa

karena itu Islam menganjurkan umat manusia untuk

Setelah di paparkan panjang lebar mengenai pembagian infaq yang pertama (infaq fisabilillah), selanjutnya akan di paparkan secara ringkas mengenai infaq yang kedua, yaitu infaq haram. infaq haram merupakan infaq yang tidak diajurkan dan bahkan diharamkan oleh Islam. Suatu infaq dapat menjadi haram adakalanya disebabkan karena keharaman cara mendapatkan hartanya, atau keharaman harta itu sendiri, atau karena objek infaqnya yang memang bersifat haram, atau penginfaqan yang dilakukan memberikan kemafsadahan dan kerugian bagi orang lain. seperti membeli makan atau minuman yang memabukkan, melakukan transaksi riba, mentasarrufkan harta untuk melancarkan aksi kejahatan dan lain sebagainya.

BAB IV

A. Infaq Konsumsi

1. Pengertian Infaq Konsumsi

Sebagaimana dipaparkan didalam bab sebelumnya bahwa definisi infaq adalah suatu aktivitas membelanjakan atau pentasorufan harta yang dilakukan oleh induvidu ataupun kelompok dalam upaya memenuhi kebutuhan sehingga pada akhirnya memperoleh kemaslahatan tanpa disertai timbal balik. Dan infaq mencakup pentasarrufan harta secara umum, baik itu distribusi kekayaan (tawzīʿ) seperti zakat, shadaqah, pajak dan lain sebagainya-ataupun konsumsi (istihlāk).

Dari pemaparan definisi infaq di atas, sebenarnya telah bisa dipahami mengenai definisi infaq konsumsi. Namun sebelum mengambil kesimpulan mengenai hal tersebut, peneliti mencoba menelaah beberapa literatur cendikiawan muslim yang mendefinisikan infaq konsumsi secara khusus. Dan pada akhirnya peneliti hanya menemukan dua definisi yang mendekati pada pengertian infaq konsumsi, yaitu definisi Al-qardāwī dan An-nabhānī. Berikut pernyataan Al-qardāwī:

المطالب⁷⁵ إن الإنفاق أو الاستهلاك هو الذي تدفع الجماعة لتنتج، حتى تلبي الحاجات وتشبع

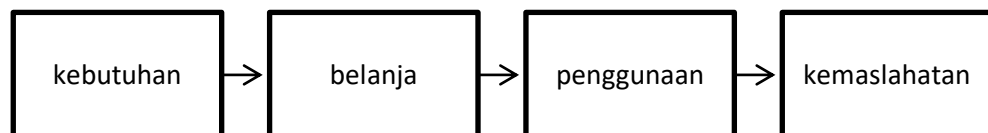
⁷⁵ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Dawrul Qiyam Wal Ahklāq Fīl Iqtisād Al-Islāmī*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 197.

Definisi Al-qarḍāwī di atas bukan definisi infaq konsumsi secara hakikat. Mungkin hal ini dilakukan oleh qardawy karena melihat bahwa pemahaman infaq konsumsi sudah jelas bagi semua kalangan sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi.

ونفقة الإنسان على نفسه هي سده لكفاية حاجاته التي تتطلب إشباعاً⁷⁶

“Nafakah manusia terhadap dirinya sendiri adalah upaya pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhannya yang harus ia dipenuhi”

Jika disederhanakan definisi infaq konsumsi dalam bentuk gambar sebagai berikut:



⁷⁶ Taqiyyuddīn An-Nabhānī, *Nizām Al-Iqtisādī Fīl Islām*, (Beirut: Darul Ummah, 2004), 216.

Sebagaimana telah dijelaskan didalam definisi infaq konsumsi bahwa kebutuhan merupakan faktor utama terjadinya kegiatan infaq konsumsi. Oleh karena itu, dibagian ini peneliti akan memaparkan konsep kebutuhan dalam perspektif ekonomi Islam.

Adapun definisi kebutuhan mungkin dapat dipahami secara implisit melalui kandungan surat al-furqan ayat 67:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Ayat di atas menjelaskan dan menganjurkan keadilan (tawassut) dalam mentasarrufkan atau membelanjakan harta, tidak berlebihan dan

[illegible]

والصواب من القول في ذلك، قول من قال: الإسراف في النفقة الذي عناه الله في هذا الموضع: ما جاوز الحد الذي أباحه الله لعباده إلى ما فوقه، والإقتار: ما قصر عما أمر الله به، والقوام: بين ذلك.⁷⁸

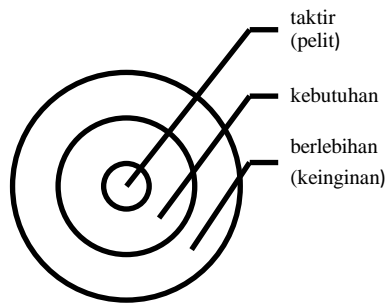
Kemudian At-Tabarī mencoba memberikan batasan-batasan
 enai pendapatnya tersebut.

[illegible]

هو دونه من الأغذية، غير أنه لا يعين البدن على القيام لله بالواجب معونته، فذلك خارج عن معنى الإسراف، بل ذلك من القوام⁷⁹

“Dan contohnya seperti seseorang memakan makanan melampaui batas kenyangannya sehingga melemahkan badannya, menghilangkan kekuatannya, menyibukkannya dari beribadah kepada Allah SWT dan menjalankan kewajiban beribadahnya. Maka seseorang tersebut dinamakan musrif (berlebihan). Dan jika orang tersebut tidak makan sama sekali sedangkan dia mampu untuk makan sehingga melemahkan badannya, menghilangkan kekuatannya dan melemahkannya dalam beribadah kepada tuhanannya, maka itu yang dinamakan iqtar (menahan). Dan diantara keduanya itulah uang dinamakan qawam (adil) dan Setiap jenis kebutuhan (seperti tempat tinggal, baju) batasannya sebagaimana yang telah kita sebutkan. Adapun memakai baju agar terlihat indah, dipakai ketika berkumpul dengan orang lain, mendatangi pesta, kumpulan, hari raya (bukan baju profesinya), atau memakan makanan yang selain makanan pokok, yang mana melebihi batas penghilang laparnya sehingga memberikannya kekuatan untuk beribadah kepada Allah (walaupun makanan tambahan tersebut tak bisa membantu badan untuk menjalankan kewajiban kepada Allah), maka yang seperti ini tidak dinamakan israf, akan tetapi qawam (tengah-tengah)”

Bisa dipahami dari pernyataan di atas bahwa kebutuhan dalam berinfak konsumsi adalah suatu yang diupayakan manusia untuk bertahan hidup dengan tidak berlebihan (yang dapat menghilangkan kekuatan untuk beribadah kepada Allah) dan terlalu menahan diri (yang dapat melemahkan diri beribadah kepada Allah). Maka sesuatu yang melampaui batas dinamakan keinginan sedangkan terlalu menahan diri dinamakan pelit. Agar lebih mudah dipahami, berikut adalah gambaran mengenai kebutuhan, keinginan dan pelit:



Gambar 4.2 Kebutuhan

Gambar di atas menjelaskan bahwa posisi kebutuhan berada di tengah antara berlebihan dan pelit dalam berkonsumsi. Berlebihan dalam berkonsumsi sehingga menghilangkan kekuatan dalam beribadah kepada Allah merupakan keinginan yang timbul dari syahwat, yang mana hal tersebut tidak dianjurkan dalam Islam. Sedangkan terlalu menahan diri dalam berkonsumsi sehingga menyebabkan lemahnya badan untuk beribadah adalah termasuk pelit yang juga dilarang dalam Islam. Dan yang perlu digaris bawahi bahwa tajammul (memfasilitasi diri dengan fasilitas terbaik) baik dalam segi mengkonsumsi makanan, pakaian dan tempat tinggal bukan termasuk israf sebagaimana yang diungkapkan oleh At-Tabarī.

Al-qarḍāwī menyatakan bahwa tajammul atau memfasilitasi diri dengan fasilitas terbaik sangat dianjurkan oleh Islam. Al-qarḍāwī memperkuat argumentasinya tersebut dengan mendatangkan beberapa ayat, diantaranya surat Al-a’raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ٨٠

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Dan juga ayat 172 surat al-baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ⁸¹

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”

Al-qardāwī mengatakan bahwa dua ayat di atas adalah perintah yang bersifat wajib. Maka hukumnya wajib bagi manusia memfasilitasi dirinya dengan fasilitas yang bagus selama tidak melwati batas dan haram untuk telalu kikir terhadap dirinya sendiri ataupun orang-orang yang wajib ia nafkahi jika kikirnya demi perkara duniawi.⁸²

Kemudian Al-Ghazālī juga menyinggung mengenai kebutuhan pokok manusia. Berikut pernyataannya:

أن الإنسان مضطر إلى ثلاث: القوت، والمسكن، والملبس. فالقوت: للغذاء والبقاء. والملبس: لدفع الحر والبرد. والمسكن: لدفع الحر والبرد ولدفع أسباب الهلاك عن الأهل والمال⁸³

“Sesungguhnya manusia disibukkan pada tiga kebutuhan yaitu makanan (pangan), tempat (papan), dan pakian (sandang). Makanan untuk menolak kelaparan dan melangsungkan

⁸⁰ Al-Qur'an, 7: 31.

⁸¹ Ibid, 2: 172.

⁸² Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Dawrul Qiyam Wal Ahklāq Fīl Iqtisād Al-Islāmī*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 206.

⁸³ Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn*, (Beirut: dar al-kotob al Islamiyah, 2013), 2/414.

Sebagaimana yang telah disinggung di dalam definisi bahwa tujuan infaq konsumsi adalah untuk mendapatkan kemaslahatan dunia dan akhirat. Hal tersebut juga dapat dipahami dari definisi infaq secara umum yang dipaparkan oleh Ar-Rāzī:

“Ketahuilah bahwa infaq adalah mentasarufkan/membelanjakan harta kepada segala hal kemaslahatan”

Tidak memungkiri bahwa kepuasan duniawi merupakan salah satu tujuan dari pada infaq konsumsi. Al-Qardāwī menyatakan bahwa memiliki harta memang dianjurkan dalam islam, akan tetapi hal tersebut hanyalah sebagai wasilah untuk mendapatkan kepuasan terhadap apa yang Allah ciptkan untuk hmb-hambanya yang mana hal tersebut tidak dapat terealisasi tanpa perantara harta.⁸⁶ Maka dapat dipahami bahwa orientasi infaq konsumsi tak hanya pada kesejahteraan akhirat saja.

⁸⁶ Yūṣuf Al-Qarḍāwī, *Dawruḥ Qiyām Wal Ahklāq Fīl Iqtisād Al-Islāmī*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 199.

Secara praktik, memang tidak bisa dibedakan antara konsep *utility* dengan konsep masalah. Karena keduanya sama-sama mendapatkan kemanfaatan dan berkonsumsi demi menjaga nyawa agar tetap hidup. akan tetapi yang akan memedakan keduanya adalah prinsip dan etika yang menjadi syarat mutlak mendapatkan pahala dari Allah SWT. Seperti niat “berkonsumsi agar tetap hidup sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT”, mengkonsumsi barang yang halal dan lain sebagainya yang mana akan diperinci di pembahasan selanjutnya.

Konsumen muslim harus mengetahui mana kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu atas kebutuhan yang lain. konsep tingkatan kebutuhan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya dapat dijadikan tolak ukur dalam hal ini. Maka konsumen muslim harus mendahulukan kebutuhan daruriyat (primer) atas hajat (sekunder) dan tahsiniyat (tersier) dan hajat harus didahulukan dari pada tahsiniat.

Secara praktik, memang tidak bisa dibedakan antara konsep *utility* dengan konsep masalah. Karena keduanya sama-sama mendapatkan kemanfaatan dan berkonsumsi demi menjaga nyawa agar tetap hidup. Akan tetapi yang akan membedakan keduanya adalah prinsip dan etika yang menjadi syarat mutlak mendapatkan pahala dari Allah SWT. Seperti niat “berkonsumsi agar tetap hidup sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT”, mengonsumsi barang yang halal dan lain sebagainya yang mana akan diperinci di pembahasan selanjutnya.

5. Tingkatan Infaq dan Teori Pengambilan Keputusan

Konsumen muslim harus mengetahui mana kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu atas kebutuhan yang lain. Konsep tingkatan kebutuhan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya dapat

“Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah Yang lebih dari keperluan”

Al-Qardāwī menyatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang ukuran harta yang harus diinfakkan, kemudian Allah menjawab dengan menggunakan lafadz (العفو) yang mana dalam segi bahasa bermakna “lebih”. Maka kadar yang harus diinfakkan (infaq sunnah) adalah harta lebih atau sisa dari infaq wajib.⁸⁹ Hal ini juga telah dijelaskan dalam hadist nabi yang diriwayatkan oleh Jabir:

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ أَبُو مَذْكُورٍ أَعْتَقَ غُلَامًا لَهُ يُقَالُ لَهُ يَعْقُوبُ عَنْ ذُبْرِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ فَدَعَا بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ يَشْتَرِيهِ فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ النَّحَّاسِ بِثَمَانِ مِائَةٍ دِرْهَمٍ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فَقِيرًا فَلْيَبْدَأْ بِنَفْسِهِ فَإِنْ كَانَ فِيهَا فَضْلٌ فَعَلَى عِيَالِهِ فَإِنْ

⁸⁹ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Dawrul Qiyam Wal Ahklāq Fīl Iqtisād Al-Islāmī*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 203.

كَانَ فِيهَا فَضْلٌ فَعَلَى ذِي قَرَابَتِهِ أَوْ قَالَ عَلَى ذِي رَحِمِهِ فَإِنْ كَانَ فَضْلًا فَهَاهُنَا
وَهَاهُنَا⁹⁰

“Diriwayatkan oleh abi zubair dan jari bahwa bahwa seorang laki-laki anshar yang bernama Abu Madzkur telah membebaskan seorang budaknya yang bernama Ya'qub (dengan syarat ia telah meninggal), dan ia tidak memiliki harta selain budak tersebut. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meminta untuk membawanya dan bersabda: "Siapakah yang mau membelinya?" Kemudian Nu'aim bin Abdullah bin An Nahham membelinya dengan harga delapan ratus dirham. Beliau lalu menyerahkan uang tersebut kepadanya seraya bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian fakir, maka hendaknya ia memulai (sedekah) kepada dirinya sendiri, jika ada kelebihan maka ia berikan kepada keluarganya, jika ada kelebihan maka ia berikan kepada orang yang memiliki hubungan kekerabatan, kemudian jika masih ada kelebihan maka ia bisa memberikannya kepada siapa saja.””

Hadis-hadis di atas secara jelas menunjukkan bahwa kita tidak wajib menshadaqahkan atau menzakatkan harta kita seluruhnya, kita wajib memenuhi kebutuhan kita terlebih dahulu, jika ada sisa, maka baru boleh bagi kita menshadaqahkan atau menzakatkan harta tersebut. Infaq sunnah tidak boleh dilakukan kecuali telah dilaksanakannya infaq wajib. Dan adapun infaq wajib memiliki beberapa jenis, seperti konsumsi, zakat dan nafaqah (istri dan anak). Hadis di atas juga mengisyaratkan mengenai infaq wajib manakah yang harus diprioritaskan terlebih dahulu.

Berikut adalah gambarran tingkatan infaq (pentasarrufan harta) yang harus dipropitaskan:

$$Y = \text{pendapatan I} = \text{infaq}$$

I_c = konsumsi I_n = nafakah

$I_d = \text{hutang}$ $I_z = \text{zakat}$

I_s = shadaqah I_i = investasi

Teori yang peneliti tawarkan disini dibagikan melalui model infaq. Teori ini mencakup kepada semua jenis pentasarrufan harta. Dengan ini konsumen akan mengetahui keputusan – keputusan dalam prioritas pentasarrufan harta yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga tidak terjadi kedziloman nantinya. Teori ini sangat sesuai dengan karakteristik konsumen muslim yang tidak hanya materialis (kepuasan memenuhi kebutuhan), akan tetapi syar'i (memahami hukum Islam), spiritualis, sosialis, adil, bermoral dan beretika.

6. Batasan Infaq Konsumsi

Islam telah memberikan rambu-rambu mengenai batasan dalam infaq konsumsi, yang mana hal tersebut adalah komponen utama yang akan menampakkan perbedaan antara perilaku konsumen muslim dan konvensional. Dan yang dimaksud dengan batasan disini adalah mencakup hukum Islam dan etika. Hukum Islam adalah aturan-aturan yang berbentuk perintah atau larangan, apabila ditaati akan mendapatkan pahala dan apabila di langgar akan mendapatkan dosa. Sedangkan etika merupakan suatu anjuran yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggal tidak apa-apa, akan tetapi memiliki konsekuensi kerusakan yang besar. Antara dua komponen ini

saling membutuhkan satu sama lainnya, sehingga memisahkan keduanya dengan memilih salah satunya akan menimbulkan kerusakan. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh pelopor madzhab malikyah, Mālik Bin Anas yang menyatakan:

من تفقه ولم يتصوف فقد تفسق، ومن تصوف ولم يتفقه فقد تزندق ومن جمع بينهما فقد تحقق⁹¹

“Barang siapa yang berfiqh tanpa tasawwuf maka akan menjadi fasiq, barang siapa yang bertasawwuf tanpa fiqh maka akan menjadi zindiq, dan barang siapa yang bisa mengamalkan keduanya maka akan mencapai hakikat”

Dan salah satu yang terkandung dalam tasawwuf adalah etika dan akhlak beribadah kepada Allah SWT. Maka seorang konsumen muslim jika hanya berpegang teguh kepada hukum (fiqh) dalam mengkonsumsi tanpa memperhatikan etika (tasawwuf) mengkonsumsi, maka dia masuk dalam kategori orang fasik ataupun sebaliknya maka ia termasuk zindik. Seperti seorang konsumen yang memperhatikan kehalalan makanan yang dikonsumsi, tapi ia mengkonsumsi suatu yang dibutuhkannya dengan melampaui batas kewajaran ataupun sebaliknya. Kedua keadaan ini jelas akan menimbulkan kerusakan pada konsumen sehingga kemaslahatan yang menjadi tujuan utama, yang dicita-citakan setiap konsumen tak akan tercapai.

Berikut ini adalah batasan-batasan yang harus diperhatikan konsumen muslim dalam melakukan kegiatan infaq konsumsi:

⁹¹ Yusūf Muhammad, *Mawsūah Yusūfiah Fī Al-Adillah As-Sūfiah*, 2/49.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا⁹²

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فَيَمَّا أَفْتَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ
وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ⁹³

Hadis di atas menekankan para pelaku ekonomi agar benar benar memperhatikan harta yang ia dapatkan dan bagaimana iya membelanjakan atau mentasarrufkan harta tersebut. Maka dari itu para

⁹³ At-Tirmidhī, *Sunan at-Tirmidhī*, (kairo: dar ibnu jauzi, 2011), 8/443.

konsumen muslim harus benar-benar peka terhadap barang-barang yang diharamkan dalam Islam sehingga bisa terbebas darinya.

Dengan demikian bisa dipahami bahwa batasan pertama infaq konsumsi adalah mengetahui bagaimana cara barang diperoleh dan sifat barangnya harus halal. Batasan ini termasuk batasan yang masuk dalam katagori hukum Islam, maka apabila tidak di patuhi akan berakibat mendapatkan dosa.

Kedua, batasan yang berhubungan dengan spiritual. Bagi konsumen muslim hendaknya memulai aktifitas konsumsinya dengan niat. Dengan meniatkan aktivitas konsumsinya untuk beribadah ataupun wasilah beribadah kepada Allah SWT, maka ia akan mendapatkan pahala yang mana merupakan tujuan akhirnya demi meraih kebahagiaan di akhirat kelak. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam hadis nabi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ⁹⁴

“*Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu ke arah (keridhaan) Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya*”

Lafadz (إنما) didalam hadis berfaedah hasr (meringkas), yang mana artinya bahwa segala bentuk perbuatan itu hanya dinilai sesuai

⁹⁴ Muhammad Bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *As-Sahīh Al-Bukhārī*, 1/3.

Segala bentuk kegiatan dalam ekonomi Islam tujuan utamanya hanyalah untuk beribadah ataupun wasilah beribadah kepada Allah. Lain halnya dengan ekonomi konvensional yang mana tujuan utamanya hanyalah kepuasan dunia semata (materialisme), tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya (egoisme). Dan kedua tujuan ini akan terlihat perbedaannya ketika konsumen muslim memulai kegiatan konsumsinya dengan niat beribadah kepada Allah dan konsekuensinya ia akan mendapatkan pahala dari Allah yang akan menjadi modal utamanya menuju kebahagiaan akhirat.

Ketiga, batasan yang berhubungan dengan kadar konsumsi. Dalam kegiatan infaq konsumsi, hendaknya konsumen muslim konsumsi sesuai kadar kebutuhannya, yaitu tidak melampaui batas dan ga terlalu menahan diri. Hal tersebut telah dijelaskan dalam surat an ayat 67:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Ayat di atas menjelaskan dan menganjurkan keadilan (tawassut) mentasarrufkan atau membelanjakan harta, tidak berlebihan dan

⁹⁶ Al-qur'an, 25: 67

Al-Qardāwī berpendapat bahwa yang dimaksud *israf* adalah mentasarrufkan harta kepada sesuatu yang haram (baik sedikit atau banyak) atau mentasarrufkan harta kepada sesuatu yang halal jika melampaui batas kewajaran.⁹⁷

⁹⁷ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Dawrul Qiyam Wal Ahklāq Fīl Iqtisād Al-Islāmī*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 217.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ (31) قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ
لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
عَلِمُونَ⁹⁸

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”

Dalam ayat di atas terdapat perintah “**خذوا زينتكم**” “**كلوا واشربوا ولا**” “**تسرفوا**” yang mana sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa sighthat amr disana berfaedah wajib.⁹⁹ Maka wajib bagi setiap induvidu untuk tidak kikir dan menahan dirinya dalam membelanjakan hartanya demi memenuhi kebutuhannya ataupun keluarganya dengan fasilitas terbaik dan layak dengan syarat tidak melampaui batas.

Keempat, batasan dalam hal investasi. setiap pelaku ekonomi muslim dituntut untuk tidak bergantung kepada orang lain baik itu berhutang apalagi meminta-minta. Pelaku ekonomi yang baik akan selalu bisa melihat dan mempersiapkan apa yang kemungkinan terjadi di masa

⁹⁸ Al-Quran, 7: 31-32.

⁹⁹ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Dawrul Qiyam Wal Ahklāq Fīl Iqtisād Al-Islāmī*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 206.

“Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka”

“(yaitu) mereka yang beriman kepada¹⁰² yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”

“(Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”

Yang menjadi titik tekan dari ayat-ayat di atas adalah bagaimana Allah menyampaikannya dengan menggunakan kalimat “ومما رزقناهم ”ينفقون”. Lafadz “من” dalam bahasa arab merupakan huruf jar yang

¹⁰² Al-Quran, 8: 3.

7. Falsafah Infaq Konsumsi

Maka kegiatan infaq konsumsi hanyalah sebagai jembatan untuk
menggapai tujuan utama yang tak lain adalah kebahagiaan di akhirat. Hal

¹⁰⁴ Proses konstruksi suatu konsep atau teori tidak bisa dilepaskan dari siapa subyeknya dan bagaimana paradigma yang dianutnya. menurut iwan triyuwono, persepsi tentang hakikat diri akan mempengaruhi cara pandang seseorang tentang realitas yang dihadapi dan dikonstruksi. Lihat: Iwan Triyuwono, Akuntansi Syariah: Perspektif, *Metodologi Dan Teori*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 187.

Sebagaimana dipaparkan di bab dua bahwa terdapat perbedaan pendapat antara ahli ekonomi mengenai definisi konsumsi, yang mana pendapat tersebut menghasilkan dua versi dalam definisi konsumsi: Definisi pertama lebih umum, mencakup dua objek: *pertama*, pembelanjaan terhadap harta untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan (membeli atau menyewa) dan *kedua*, penggunaan terhadap dan pemanfaatan harta tersebut (*utility*). Sedangkan definisi yang kedua lebih kepada penggunaan dan pemanfaatan terhadap barang atau jasanya saja, tanpa melihat pada proses memperoleh barang dan jasa tersebut. Definisi ini juga definisi konsumsi yang banyak dipahami oleh kebanyakan masyarakat luas. Definisi ini lebih khusus dibandingkan definisi yang sebelumnya yang mana kegiatan konsumsi hanya terfokus pada kegiatan penggunaan barang dan jasanya saja, sedangkan definisi sebelumnya lebih umum, mencakup pada proses memperoleh barang tersebut dan pemanfaatannya.

2. Kebutuhan

Ini pemahaman yang bertentangan dengan apa yang telah dijelaskan oleh cendikiawan-cendikiawan muslim terdahulu sebagaimana yang telah peneliti paparkan di pembahasan kebutuhan dalam infaq konsumsi. Yang dimaksud daruriyat adalah kebutuhan pokok yang mana manusia akan hancur tanpanya, seperti makanan, baju dan tempat tinggal. Sedangkan hajiyat merupakan merupakan

3. Tujuan konsumsi

Tidak ada perbedaan antara tujuan konsumsi perspektif ekonomi Islam dengan tujuan infaq konsumsi. Tujuan keduanya adalah meraih kesejahteraan duniawi dan ukhrowi atau yang biasa disebut dengan “masalah”.

4. Tingkatan infaq dan teori pengambilan keputusan

Didalam infaq konsumsi sangat jelas sekali runtutan pentasarrufan harta mana saja yang harus di dahulukan dan diprioritaskan dalam Islam, mana pentasarrufan yang wajib dan mana yang sunnah sebagaimana yang telah dipaparkan. Berdasarkan runtutan prioritas infaq tersebut, teori umum infaq konsumsi dapat diungkapkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = I (I_c + I_n + I_d + I_z + I_s + I_i)$$

Y = pendapatan I = infaq I_c = konsumsi

I_n = nafaqah I_d = hutang I_z = zakat

I_s = shadaqah I_i = investasi

Teori yang peneliti tawarkan disini berasal teori model infaq. Teori ini mencakup kepada semua jenis pentasarrufan harta. Dengan ini konsumen akan mengetahui apa saja yang harus ia prioritaskan dalam membelanjakan pendapatannya dan dengan mudah ia dapat mengambil keputusannya sehingga tidak akan terjadi kedziloman setelahnya. Teori ini sangat sesuai dengan karakteristik konsumen muslim yang tidak hanya materialis (kepuasan memenuhi kebutuhan), akan tetapi syar'i (memahami hukum Islam), spiritualis, sosialis, adil, bermoral dan beretika.

Beda halnya dengan teori yang dikemukakan oleh konsumsi perspektif ekonomi Islam melalui sarjana kontemporer, diantaranya yang dinyatakan oleh Monzer khaf. Monzer membangun

teori nya berdasarkan teori konsumsi konvensional. Ia menyadari bahwa keterbatasan teori konvensional yang hanya berorientasi pada tujuan individu dan hanya dibatasi oleh garis anggarannya saja, sehingga ia menambahkan infaq yang mencakup zakat dan shadaqah:

$$Y = (C + \text{Infaq}) + S$$

Kemudian disederhanakan menjadi:

$$Y = FS + S$$

Y = pendapatan FS= final spending C= konsumsi

S = tabungan

Jika kita bandingkan, teori infaq konsumsi yang peneliti tawarkan melalui model infaq lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan dan prinsip ekonomi Islam yang sebenarnya. Teori konsumsi yang diusung oleh monzer tidak ada penjelasan secara rinci kepada siapa saja konsumen harus mentasaruffkan hartanya kecuali hanya menyebutkan infaq (zakat/infaq).

Lebih mengherankan lagi, peneliti menemukan teori konsumsi Islam yang menunjukkan prioritas zakat dan shadaqah di atas konsumsi sebagaimana yang ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$\mathbf{Y} = \mathbf{C}$$

$$Y-S = C$$

Y = pendapatan

C = konsumsi

S = shadaqah (zakat ataupun ahadaqah sunnah)

Ini pendapat yang tidak bisa dibenarkan sebagaimana yang telah dipaparkan di bab empat.

Masalah prioritas dalam pentasarrufan harta harus benar-benar diperhatikan. Karena ini menyangkut hal orang lain sehingga tidak terjadi kedzoliman didalamnya. Jangan sampai konsumen membayar zakat, tapi nafkah untuk diri sendiri dan melupakan keluarga dirumah atau utang kepada orang lain. Pemaparan mengenai hal ini hanya akan ditemui di dalam model “infaq”.

5. Batasan konsumsi

Satu hal penting yang menjadi fundamental utama infaq konsumsi ataupun konsumsi dalam ekonomi Islam yang tidak akan ditemukan sama sekali di dalam konsumsi perspektif konvensional adalah prinsip/batasan dalam berkonsumsi.

Prinsip/batasan ini merupakan komponen penting yang akan memberikan gambaran perbedaan yang mencolok antara perilaku konsumen konvensional dan konsumen muslim. dan batasan-batasan inilah yang selanjutnya dipadukan dengan konsep masalah sebagai tujuan akhir infaq konsumsi ataupun konsumsi perspektif ekonomi Islam sehingga pada akhirnya menjadi falsafah terbentuknya konsep infaq konsumsi ataupun konsumsi dalam ekonomi Islam.

Secara umum, pemaparan di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara prinsip infaq konsumsi dengan konsumsi perspektif ekonomi Islam.

Melihat dialog antara teori konsumsi perspektif ekonomi Islam dan infaq konsumsi di atas, Dapat dikatakan bahwa teori infaq konsumsi memiliki relevansi dengan teori konsumsi perspektif ekonomi. Nilai-nilai keduanya dibangun di atas pondasi utama “Tauhid” dan bersumber pada prinsip-prinsip universal al-Qur’an dan hadis, yang kaya dengan nilai-nilai etika, kemaslahatan dan jauh dari mafsadah. Namun terdapat yang perbedaan yang mencolok disini, yaitu konsumsi perspektif ekonomi Islam dibangun atas dasar teori-teori konsumsi konvensional (menjustifikasi teori-teori tersebut dengan menggunakan teori-teori Islam). Sedangkan infaq konsumsi murni dari paradigma Islam itu sendiri, yaitu melalui model “infaq”. Sehingga hal tersebut berdampak pada perbedaan-perbedaan yang ditemukan antara keduanya (sebagaimana didalam dialong antara keduanya yang telah dipaparkan peneliti).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Infaq konsumsi merupakan kegiatan membelanjakan harta dalam upaya memenuhi kebutuhan demi kemaslahatan dunia dan akhirat. Dalam kegiatan infaq konsumsi, konsumen harus memperhatikan batasan-batasan. Kemudian, model infaq menjelaskan tingkatan prioritas yang menjadi teori pengambilan keputusan konsumen dalam membelanjakan hartanya. Selanjutnya tujuan berkonsumsi dalam infaq konsumsi mencakup dua komponen; kepuasan material dan kesejahteraan akhirat atau biasa disebut dengan “masalah”.
2. Setelah melakukan analisis dengan menggunakan teori konsumsi Islam, dapat disimpulkan bahwa secara umum infaq konsumsi memiliki relevansi dengan konsumsi perspektif ekonomi Islam baik dalam hal definisi, konsep kebutuhan, tujuan dan prinsip konsumsi, walaupun terdapat beberapa perbedaan di dalamnya. Perbedaan tersebut dikarenakan konsumsi perspektif ekonomi Islam dibangun atas dasar teori konsumsi konvensional, sedangkan infaq konsumsi murni dari paradigma Islam itu sendiri, yaitu melalui model “infaq”. Maka dari itu teori infaq konsumsi yang ditawarkan peneliti melalui model infaq lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan dan prinsip ekonomi Islam yang sebenarnya, yaitu materialis, spiritualis, sosialis, adil, syar’i dan beretika.

B. Saran

Relevansi antara kedua konsep di atas-bahkan konsep infaq konsumsi memiliki banyak kelebihan-mengindikasikan bahwa teori-teori dan konsep ekonomi Islam yang murni dari paradigma dan konsep Islam sendiri (tanpa campur tangan konsep ekonomi barat) memiliki prospek dan masa depan yang cerah dalam perekonomian Islam masa depan.

Selanjutnya, mengingat penelitian ini terfokus pada konsumsi, peneliti menyarankan pada cendekiawan dan akademisi muslim lainnya untuk terus menggali teori dan konsep ekonomi lainnya sehingga nantinya secara bertahap akan memperkaya dan membangun suatu konsep ekonomi Islam secara utuh yang berasaskan murni dari paradigma dan prinsip Islam itu sendiri.

Sunan Abi Ad-Dāud, 10/464.

fat Ekonomi Islam, ([Http://Www.Agustiantocentre.Com/?P=](http://Www.Agustiantocentre.Com/?P=)

hammad Said Ramadhan. *Dawābiṭ Al-Maṣlahah Fi Shar*
e, Damaskus: Dar Alfikr, 2005.

Nur Rianto Dan Euis Amalia. *Teori Mikroekonomi.*
nganekonomi Islam Dan Ekonomikonvensional, Jakarta: I
media Grup, 2010.

hammad Bin Ismā'īl. *As-Ṣahīh Al-Bukhārī*.

the fair economy," <http://thefaireconomy.com/article.aspx?id>

hammad. *Ihyā' Ulūmuddīn*, Beirut: dar al-kotob al Islamiyah,

umsi Menurut Ekonomi Islam Dan Kapitalis", *Jurnal L*
n Dan Perbankan, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2016.

uf, *dawrul qiyam wal ahklāq fīl iqtisād al-islāmī*. kairo: m
1995.

- 97

- Manan, Muhammad Abdul. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktik* diterjemahkan oleh M. Nastangin, dari judul asli *Islamic Economy Theory and Practice*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Mankiw, N. Gregory. *Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Medias, Fahmi. *Ekonomi Mikro Islam*, Magelang: Unimma Press, 2018.
- Mohammed, Mustafa Omar. “*Economic Consumption Model Revisited: Infaq Based on AlShaybani’s Levels of Al-Kasb*”, *International Journal of Economics, Management & Accounting*, The International Islamic University Malaysia, 2011.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.
- Muhammad, Yusūf. *Mawsūah Yusūfiah Fī Al-Adillah As-Sūfiah*.
- Pujiyono, Arif. “Teori Konsumsi Islami”. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3 No. 2, Desember, 2006.
- Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3ei) Uii Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 127.
- Rosidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000.
- Setiadi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Simamora, Bilson. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Son, Paul Samuel Dan William D Nor Hans, *Ekonomi*, Jakarta: Airlangga, 1993.
- Swastha Dan Handoko. *Analiis Perilaku Konumen Terhadap Produk Tabungan Perbankan*, Solo: Pt Aksara Solopos, 2000.
- Syukri, Muhammad Salleh, “*Islamic Economics Revisited : Re-contemplating Unresolved Structure and Assumptions*”, *jurnal of 8th International Conference on Islamic Economics and Finance*. Doha, Qatar3, 2011.
- Triuwono, Iwan. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.